

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

"Jer Basuki Mawa Bea" merupakan kata-kata simbol Jawa Timur. Artinya, cita - cita hanya dapat dicapai dengan pengorbanan. Hal ini juga menjadi motto utama, khususnya masyarakat Surabaya, kota Pahlawan yang merupakan gambaran sejarah perjuangan melawan penjajah. Kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Dengan jumlah penduduk metropolisnya yang mencapai 3 juta jiwa, Surabaya merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan Indonesia timur. Surabaya terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan dalam perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah. Di kota Metropolis banyak kaum remaja yang melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat berupa berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah, buang sampah sembarangan, membaca buku porno, melihat gambar porno, menonton film porno, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, minum-minuman keras, hubungan sex diluar nikah, mencuri, mencopet, menodong, menggugurkan kandungan, memperkosa, berjudi, menyalah gunakan narkotika, membunuh.

Seks bebas di Surabaya ditengarai makin memprihatinkan. Sebanyak 45 persen dari 700 remaja usia sekolah menengah pertama di Surabaya beranggapan bahwa berhubungan badan layaknya suami-istri boleh dilakukan saat berpacaran. Bahkan, 15 persen remaja usia SMP mengaku telah melakukan hubungan seks dengan lawan jenis.

Menurut para responden tersebut, tempat yang paling aman untuk melakukan hubungan seks diantaranya adalah mal (49 persen), rumah (24 persen) dan sekolah (16 persen).

Menurut ketua Hotline Pendidikan Isa Anshori, momentum yang terutama dianggap penting oleh para pelajar tersebut untuk melakukan hubungan seks adalah sehabis puasa Ramadan, menjelang pergantian tahun atau malam tahun baru, hari Valentine, dan pada saat merayakan kelulusan.

Terkait informasi mengenai seks, Isa mengatakan bahwa 52 persen responden mendapatkannya dari televisi, 42 persen dari teman, dan 28 persen dari Internet dan telepon pintar.

Hal itu terungkap dari hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Hotline Surabaya yang dipaparkan dalam pertemuan dengan Komisi Kesejahteraan Rakyat DPRD Kota Surabaya, Jumat, 10 Februari 2012. "Tingginya kasus seks pelajar SMP menunjukkan lemahnya pengawasan yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah," kata Koordinator Yayasan Hotline Surabaya, Isa Anshori.³

³ Soeprayitno, " Data tentang perilaku seks bebas dikalangan pelajar SMP " dalam <http://sule-gratis.blogspot.com/2013/01/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar.html>

Penelitian oleh Yayasan Hotline Surabaya, sebuah yayasan yang bergerak di bidang kesehatan dan HAM, dilakukan selama kurun waktu September hingga Desember 2011.

Sementara itu berdasarkan data yang dimiliki BKKBN jumlah anak yang melakukan seks bebas atau seks di luar pernikahan meningkat. Seks bebas yang dilakukan oleh anak dengan umur antara 10 tahun sampai 14 tahun kini meningkat menjadi sekitar 43,8 persen. Begitu pula dengan umur antara 14-19 tahun, menjadi 41,8 persen.⁴

Memang kata “seks” dikalangan sosial adalah masalah yang paling tabu dibicarakan. Hal ini terbukti dari meningkatnya budaya seks bebas di kalangan remaja setiap tahunnya. Artinya perlu kita ketahui bahwasannya ada beberapa hal yang patut dibicarakan tentang remaja, terutama tentang pertumbuhan dan perkembangan seks remaja. Oleh sebab itu disini orangtua dan pendidik memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan mereka menuju kedewasaan.

Pendidikan seks bagi remaja sangat diperlukan untuk mengetahui arti, fungsi serta peran organ seks. Dengan adanya pendidikan seks mereka mempunyai “*basic*“ yang dijadikan sebagai tameng dalam memasuki pergaulan yang sesungguhnya. Pendidikan seks sangat penting diterapkan di sekolah, baik tingkat SD, SMP maupun SMA. Pengaplikasian tentang pendidikan seks sebaiknya dilakukan langkah demi langkah yang

⁴ Julianto, “seks bebas di kalangan pelajar SMP” dalam <http://www.satunews.com/read/20035/2013/03/20/bkkbn--seks-di-luar-nikah-meni-html>

berkelanjutan dan cara penyampaiannya juga harus disesuaikan dengan tingkatan mereka. Misalkan, untuk siswa SD pendidikan seks di mulai dengan tahap pengenalan apa itu alat reproduksi, cara pemeliharaan kesehatan serta penyakit-penyakitnya. Selanjutnya untuk siswa SMP lebih mendalam lagi yaitu pengenalan tentang seksualitas, mimpi basah, pubertas, menstruasi serta bagaimana proses terjadinya kehamilan. Untuk siswa SMA penyampaiannya dengan cara mengulang kembali apa yang dipelajari di SMP serta menambahkan penggunaan alat pengaman untuk menghindari penyakit yang timbul akibat seks. Semua itu disampaikan sesuai dengan usia mereka. Proses penyampaiannya hendaknya disampaikan dengan sebaik mungkin dan beretika agar mudah dimengerti serta tidak mengandung unsur pornografi atau sejenisnya. Maka dari itu diperlukan pengajar yang profesional.

Pendidikan seks bagi remaja sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang fungsi organ-organ reproduksi dan penyakit kelamin saja karena seks juga terkait pada emosi, perasaan dan nilai kehidupan. Maka dari itu pendidikan seks diterapkan pada mata pelajaran bimbingan konseling karena guru Bimbingan Konseling (BK) adalah wadah yang sangat diperlukan dalam pembentukan pribadi, pendampingan pribadi, pengasahan nilai-nilai kehidupan dan pemeliharaan kepribadian siswa.⁵ Oleh karena itu guru bimbingan konseling sebaiknya mempunyai keterampilan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Guru bimbingan konselling harus mampu mengkomunikasikan pikiran mereka dengan jelas dan ringkas,

⁵ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004) , hlm, 56.

untuk menghindari kesalahpahaman dan *miss komunication*. Guru bimbingan konselling adalah pihak yang paling potensial menggarap pembentukan karakter anak dengan pendisiplinan dan perhatian. Untuk memenuhi ini guru bimbingan konseling bukan saja harus dapat menyediakan suasana yang menarik dan harmonis, tetapi juga menciptakan pengajaran yang berkesan agar dapat terwujud suasana belajar mengajar yang dapat menumbuhkan minat murid.

Semua aktivitas manusia tidak bisa terhindar dari komunikasi. Manusia, baik sebagai pribadi maupun makhluk sosial ingin memenuhi kebutuhan secara umum, yaitu apa yang kita sebut dengan kebutuhan ekonomis dan kebutuhan biologis. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia harus bekerjasama dengan orang lain atau masyarakat. Tanpa mengadakan kerja sama dan hubungan maka kebutuhan tersebut tidak akan dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, manusia baik secara pribadi maupun bersama memerlukan dan melakukan sebuah hubungan.

Begitupun dalam sebuah organisasi sangat dibutuhkan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, maupun komunikasi publik sesuai dengan kebutuhan organisasi atau lembaga tersebut, termasuk organisasi atau lembaga yang bergerak di bidang pendidikan sekolah menengah pertama.

Komunikator mempengaruhi orang lain untuk mengubah sikap sesuai dengan pesan yang dikemukakan, sehingga orang lain mengikutinya atau

mengubah sikapnya (perilakunya). Peran utama komunikator adalah untuk menciptakan suasana yang baik dalam proses komunikasi tersebut.⁶

Guru bimbingan konseling adalah pendidik dan pengajar pada anak usia remaja awal jalur sekolah yang berperan memberikan layanan bimbingan konseling secara klasikal tentang pendidikan seks. Oleh karenanya, sosok Guru bimbingan konseling menjadi sangat *urgent* dalam dunia pendidikan remaja awal, yang membantu mereka agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir.

SMP Hang Tuah 2 Surabaya ini mempunyai mata pelajaran pembiasaan yang merupakan ciri khas tersendiri dari sekolah-sekolah yang lain, baik negeri maupun swasta. Adapun kurikulum tersebut disepakati sejak tahun 2010 dalam yayasan Hang Tuah. Dimana dalam mata pelajaran tersebut terdapat pendidikan seks. Pendidikan seks disini hanya sebatas pendidikan seks awal yaitu hubungan yang sehat antar teman sebaya, memahami pentingnya alat reproduksi dan pengenalan tentang bahaya seks bebas maupun penyakit yang diderita oleh pelaku seks bebas.

Dalam hal ini SMP Hang Tuah 2 Surabaya merupakan sebuah organisasi dibawah yayasan Hang Tuah yang bergerak di bidang pendidikan. Disini dapat dilihat ada interaksi antara guru bimbingan konseling dan murid demi terciptanya tujuan masing-masing. Salah satu komunikasi yang terjalin adalah antara guru bimbingan konseling dan murid tepatnya. Komunikasi

⁶ H. W. A Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 56.

yang terjalin itu adalah komunikasi antar pribadi karena komunikasi yang terjalin antara dua orang baik ini secara *face to face*. Komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan berbagai efek (*feed back*).⁷

Dalam layanan bimbingan konseling secara klasikal yaitu guru bimbingan konseling memeberikan penejelasan mengenai pendidikan seks setiap satu minggu sekali dalam mata pelajaran pembiasaan, dengan melakukan dialog langsung kepada murid, artinya ada komunikasi antar pribadi diantar mereka. Namun pada situasi dan kondisi tertentu pesan itu tidak bisa diterima baik oleh murid sehingga *feedback* yang didapatkan kurang baik pula.

Banyaknya kasus perilaku seks bebas yang terjadi dikalangan pelajar. Merupakan kurangnya efektifitas guru bimbingan konseling dalam mengarahkan, memeberikan penjelasan serta memberikan layanan konseling baik dalam format layanan konselling induvidu, kelompok maupun klasikal tentang pendidikan seks. Hal ini disertai juga bagaimana cara penyampaian materi oleh guru bimbingan konseling yang kurang menarik bagi murid.

Dengan fenomena diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu Pola Komunikasi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid Tentang Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya. Komunikasi yang sering terjadi adalah komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi antar komunikandan dengan komunikator. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif

⁷ Ibid,....,hlm. 122.

dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan arus balik bersikap langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan seluas-luasnya.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian konsep penelitian di atas maka fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana ruang lingkup materi pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya?
2. Bagaimana proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya?
3. Bagaimana pola komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya ?
4. Bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan guru bimbingan konseling kepada murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui ruang lingkup materi pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.

3. Untuk mengetahui pola komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.
4. Untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan guru bimbingan konseling kepada murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

Dapat bermanfaat sebagai pengembangan disiplin umum komunikasi, menerapkan dan mengembangkan teori yang telah diperoleh dari perkuliahan, khususnya dalam penelitian kualitatif. Serta sebagai suatu bahan referensi bagi semua pihak. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Kegunaan Praktis

Masalah ini penting untuk diteliti yang hasilnya diharapkan dapat dapat menjadi masukan bagi para guru di SMP Hang Tuah 2 Surabaya untuk mengembangkan pola komunikasi guru bimbingan konseling dengan murid tentang pendidikan seks.

E. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian tentang “*Pola Komunikasi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid Tentang Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya*” merupakan penelitian pertama kali di lakukan di institut ini. Kalaupun ada penelitian tentang pola komunikasi adalah :

Tabel 1.1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Karya	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1.	Peny Catur Rahayu	Skripsi Pola komunikasi Antara orang tua dan remaja dalam memahami resiko seks pra nikah	2012	Kualitaitaif	Menggunakan pola komunikasi tidak seimbang, pola keseimbangan dan pola keseimbangan terbalik dalam komunikasi.	untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dan remaja dalam resiko seks pra nikah di kota Surabaya.	subyek obyek dan lokasi penelitian.
2.	M.Teguh	Skripsi Komunikasi antara orang tua dan remaja tentang masalah seksual (studi kasus pada remaja pelaku seks pra nikah)	2010	Kualitatif	Terjadinya seks pra nikah karena kurangnya komunikasi remaja dan orang tua	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah subjek, komunikasi subjek dengan orang tua tentang masalah seksual, serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut	subyek, obyek dan lokasi penelitian

3.	Suciatun Nafiah	Skripsi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Penanganan Kasus Perilaku Seks Pranikah Remaja	2008	Kualitatif	Pola komunikasi keluarga yang digunakan adalah pola komunikasi authoritarian, permissive, dan authoritative.	Untuk memahami dan mendeskripsikan proses komunikasi pada keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah	subyek, obyek dan lokasi penelitian
4.	Reni Puspitasari	Skripsi Hubungan pola komunikasi masalah seksualitas antara orang tua dan remaja dengan perilaku seks remaja awal	2006	Kuantitatif	Ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara variabel pola komunikasi masalah seksualitas antara orang tua dan remaja dengan perilaku seks remaja awal .	Memeroleh bukti secara empiris hubungan antara pola komunikasi orang tua dan remaja tentang seksual terhadap perilaku seks remaja awal di SMA Kawung I Surabaya	Metode penelitian, subyek, obyek dan lokasi penelitian

F. DEFINISI KONSEP

1. Pola komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses

komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktifitas menyampaikan pesan sehingga *feedback* dari penerima pesan.⁸

Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Guru bimbingan konseling adalah pendidik dan pengajar pada anak usia remaja awal jalur sekolah yang berperan memberikan layanan bimbingan konselling secara klasikal tentang pendidikan seks. Oleh karenanya, sosok Guru bimbingan konseling menjadi sangat urgent dalam dunia pendidikan remaja awal, yang membantu mereka agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir.

Murid adalah anggota masyarakat yang berusia 12 – 15 tahun yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama). SMP Hang Tuah 2 Surabaya adalah nama sekolah menengah pertama swasta yang merupakan milik yayasan Hang Tuah, berada di daerah Jalan Bazoka Karang Pilang Surabaya.

Menurut Prayetno bimbingan konseling klasikal adalah bantuan yang dibrikan kepada siswa yang pelaksanaanya dilakukan didalam kelas. Adapun obyek yang dibahas dalam kelas ini seperti contoh, gambar, tampilan vidio dan lain sebagainya yang kemudian didiskusikan dan

⁸ Redyseptan, "pola-pola komunikasi" dalam <http://id.shayongcom/sosial-Sciences/communication-media-studies/2205652-pola-pola-komunikasi/>. 17 Mei 2013

dicermati dengan baik. Jadi bimbingan klasikal merupakan bantuan yang diberikan di dalam kelas berupa kegiatan yang kemudian di bahas secara terbuka dan bebas oleh semua peserta yang ada di dalam kelas tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan bimbingan yang diberikan di dalam kelas dalam bentuk diskusi (bertukar pikiran) untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan.

2. Pendidikan seks

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan.

Menurut Ali Akbar, pendidikan seks adalah suatu usaha untuk mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran islam, supaya menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.

Menurut Sarlito Sarwono, pendidikan seks “ adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa”.

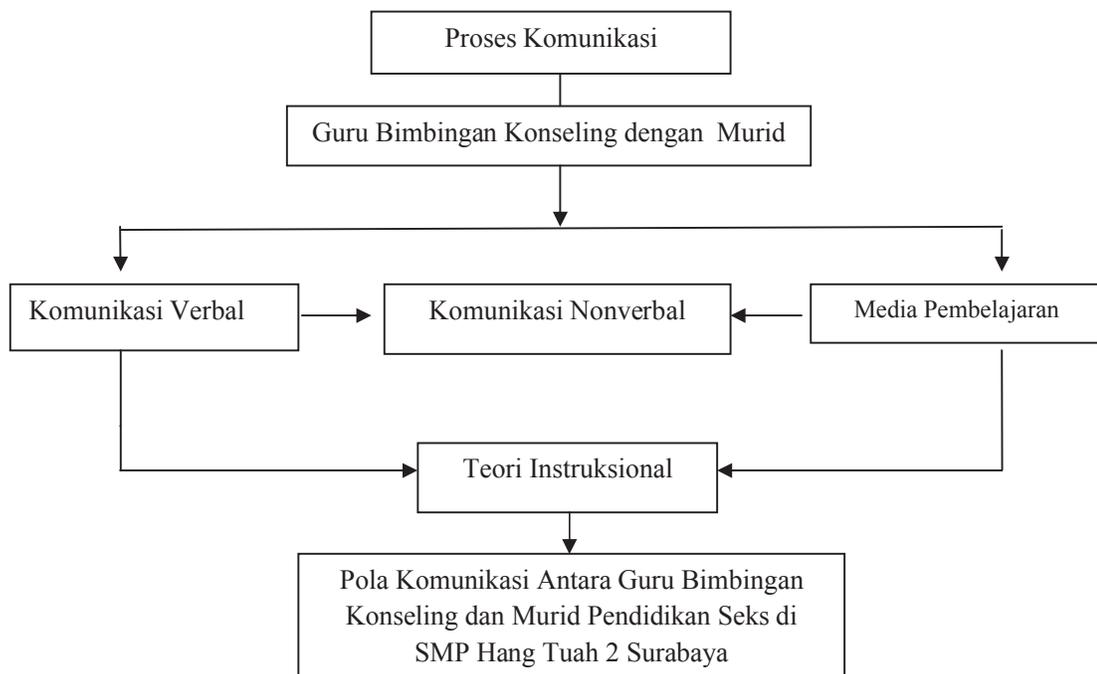
Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan pendidikan seks adalah suatu upaya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang benar tentang seks serta fungsinya, agar tidak disalahgunakan dalam

rangka pencapaian kehidupan yang teratur dan harmonis yang diridhoi Allah SWT.

Jadi definisi operasional Pola Komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks adalah model komunikasi yang digunakan antara guru bimbingan konseling, yang mengajarkan tentang pendidikan seks di dalam mata pelajaran pembiasaan dengan memberikan bimbingan konseling secara klasikal kepada murid yang berusia 12 – 15 tahun atau remaja awal, yang merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama)

G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Gambar 1.1. Kerangka pikir penelitian



1. Komunikasi tentang pendidikan seks dilakukan oleh guru bimbingan konsling pada murid saat proses mata pelajaran pembiasaan. Disini guru menggunakan metode layanan bimbingan konselling secara klasikal.
2. Peneliti lebih memfokuskan komunikasi antar pribadi dengan menggunakan komunikasi pendidikan dalam menyampaikan pesan-pesannya. Komunikasi pendidikan digunakan dalam proses bimbingan konseling klasikal yang sering dipakai oleh banyak guru bimbingan konseling dan dilakukan dengan cara yang halus dan lembut.
3. Teori komunikasi instruksional ini menjelaskan bahwa pembicaraan instruksional mengetengahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah mengutamakan atau mengubah sikap dan perilaku. Sehingga penggunaan fakta, pendapat dan himbauan motivisional harus memperkuat tujuan instruksinya.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, karena jenis pendekatan ini dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi).⁹

⁹ Saraswati Sylvia, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.22

Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena.¹⁰

Jenis penelitian adalah kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.¹¹ Dalam penelitian ini juga lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman subyektif manusia.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

- a. Dalam penelitian ini yang menjadi Subyek penelitian adalah Guru bimbingan konseling dan murid di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.
- b. Obyek penelitian pola komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.
- c. Lokasi penelitian SMP Hang Tuah 2 Surabaya yang beralamat di Jalan Bazoka, Karang Pilang, Surabaya.

3. Jenis Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

- a. Jenis data yang digunakan antara lain: data primer dan data skunder.¹²
Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan yang langsung berkaitan dengan obyek *research*. Dalam penelitian ini yang dimaksud data primer yaitu ruang lingkup materi pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP

¹⁰ Hariwijaya dan Djaelani Bisri, *Tehnik Menulis Skripsi dan Tesis (disertasi contoh proposal skripsi)* (Yogyakarta : Hnggar Kreator, 2008), hlm. 39.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 13

¹² Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Media, 1995), hlm. 132.

Hang Tuah 2 Surabaya serta komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan guru bimbingan konseling kepada murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tambahan yang didapat dari sumber lain seperti buku, internet, buku pedoman guru bimbingan konselling, dokumentasi mengenai profil sekolah hasil penenlitian terdahulu yang relefan dengan tema penelitian ini.

b. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data dapat diperoleh, antara lain:

1) Informan

Informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat serta dianggap pantas oleh peneliti. Disini peneliti menggunakan teknik *Purposif Sampling* untuk menentukan informan yang tepat.

Tabel 1.2. Daftar Nama Informan 1

No	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN	LAMA BEKERJA	PENDIDIKAN TERAKHIR
1.	Drs. Doddy Susanto	45 tahun	Laki-laki	18 tahun	Sarjana Pendidikan
2.	Ani Srigit, S.Pd	44 tahun	Perempuan	14 tahun	Sarjana Pendidikan
3.	Wiwik Wilujeng, S.Pd	35 tahun	Perempuan	8 tahun	Sarjana Pendidikan

Selain informan diatas, peneliti juga menjadikan murid kelas VII – IX SMP Hang Tuah 2 Surabaya sebagai informan karena turut serta dalam proses komunikasi.

Tabel 1.3. Daftar Nama Informan 2

No	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN	KELAS
1.	Dewi Nur Indah Sari	12 tahun	Perempuan	VII A
2.	Naila Sari Kurdiawati	12 tahun	Perempuan	VIII B
3.	Irfan Cahya Pradana	15 tahun	Laki-laki	IX B

2) Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah catatan hasil pengamatan atau wawancara dengan menyaksikan kejadian dalam pengumpulan data di lapangan berupa observasi dan peran aktif peneliti yang berkaitan dengan situasi dan proses perilaku terutama kaitannya dengan perilaku komunikasi. Menurut Bagdan dan Biklen catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data.

Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi guna mengamati dan mewawancarai beberapa orang untuk dijadikan sampel sehubungan dengan proses komunikasi. Dari hasil pengamatan dan wawancara itu dicatat kemudian dikumpulkan untuk dikaji secara ilmiah. Data yang terkumpul dinamakan catatan lapangan

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan di teliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1) Pengamatan berperan serta.

Pengamatan berperan serta adalah proses pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang diamati oleh peneliti sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang yang diteliti.¹³ Hasil akhir dari pengamatan ini dapat dibuat catatan-catatan yang disebut catatan lapangan.

2) Wawancara mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁴ wawancara secara mendalam merupakan mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mencari data yang berkenaan dengan judul.

Teknik dengan wawancara yang dimaksud disini bertujuan untuk mencari data yang berkenaan dengan Pola Komunikasi antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid Tentang Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya. Dengan mengadakan wawancara yang mendalam dan langsung kepada pihak yang berkepentingan dengan tema tersebut. Dalam wawancara ini peneliti menyatakan hal-hal yang sifatnya mendalam dan

¹³ Dedy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 162

¹⁴ Ibid, hlm. 180.

hal yang sekecil mungkin, peneliti menanyakannya agar memperoleh informasi yang banyak.

3) Dokumentasi

Pengumpulan data dokumen merupakan metode penelitian digunakan peneliti untuk menelusuri data *histories* yang berisi sejumlah fakta dan data sosial yang berbentuk dokumen. Hal ini sebagai pelengkap data penelitian, data sebagai penunjang dari hasil wawancara dan observasi.

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pola komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.

Berdasarkan penjelasan tentang jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data diatas, secara sederhana dapat dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.4. Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Penelitian Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	<p>Jenis Data Primer</p> <p>a. Ruang lingkup materi pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya</p> <p>b. Proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya</p> <p>c. Komunikasi verbal dan</p>	<p>a. Informan (kepala sekolah, guru bimbingan konselling dan murid)</p> <p>b. Catatan lapangan</p> <p>c. Dokumen</p>	<p>a. Wawancara mendalam</p> <p>b. Pengamatan berperan serta</p> <p>c. Dokumentasi</p>

	nonverbal guru bimbingan konseling		
2	Jenis Data Sekunder a. Profil sekolah b. Struktur organisasi c. Data guru dan murid d. Sarana dan prasarana sekolah e. Buku pedoman bimbingan konselling kelas VII, VIII dan IX f. Buku-buku mengenai pendidikan seks g. Buku-buku mengenai pola komunikasi	a. Dokumen b. Informan (Kepala Sekolah)	a. Dokumentasi b. Wawancara

4. Tahap-tahap Penelitian

Untuk melakukan penelitian kualitatif perlu mengetahui tahap – tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian agar lebih mudah dalam memperoleh hasil yang lebih spesifik dan sistematis. Untuk itu penyusun harus menyusun tahap- tahap penelitian yang sistematis agar dapat diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Adapun tahap–tahap yang bisa dilakukan dalam penelitian yaitu pralapanan, analisis data dan penulisan laporan.

Adapun tahap – tahap penelitian meliputi :

- a. Tahapan Pra Lapangan

Dalam pra lapangan itu sendiri terdapat langkah- langkah yang harus dilakukan oleh seorang penenliti, yaitu :

1) Menentukan objek penelitian sebagai judul penelitian

Dilaksanakan sekitar awal April 2012, penulis memilih objek penelitian di SMP Hang Tuah 2 Surabaya. Karena selain dekat dengan tempat tinggal penulis, penulis juga mengetahui bahwa di SMP 2 Hang Tuah 2 Surabaya sangat aktif dalam pendidikan seks, seperti mengadakan sosialisasi mengenai kenakalan remaja baik itu dalam hal narkoba, seks pra nikah, aborsi dan perdagangan manusia. Selain itu juga di SMP Hang Tuah 2 Surabaya juga memberikan pelajaran pembiasaan setiap satu minggu sekali. Dimana materinya mengenai kepribadian murid agar menjadi pribadi yang lebih baik. Kemudian penulis merumuskan permasalahan untuk dijadikan konsep penelitian dan fokus masalah penenlitan sesuai dengan bidang studi ilmu komunikasi yang akhirnya terangkum dalam judul pola komunikasi anatar guru bimbingan konselling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Suarabaya.

2) Menentukan informan

Informan adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memeberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian yang dikaji. Fungsi informan bagi penelitian adalah agar dalam waktu yang singkat dapat memeperoleh banyak informan yang terjangkau.

Jadi sebagai informan dia harus berpengalaman dalam hal memberikan informasi. Dalam hal ini informan yang dijadikan peneliti sebagai pemberi informasi adalah guru bimbingan konseling di SMP Hang Tuah 2 Surabaya yang setiap satu minggu sekali memberikan layanan bimbingan klasikal tentang pendidikan seks dalam mata pelajaran pembiasaan. Informan yang lainnya mendukung penelitian ini adalah kepala sekolah dan murid yang berinteraksi dalam proses komunikasi tersebut.

3) Memasuki lapangan penelitian

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru bimbingan konselling dan murid di SMP Hang Tuah 2 Surabaya dengan mengajukan surat ijin penelitian dari kampus. Kemudian selain wawancara peneliti juga melakukan pengamatan dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian.

b. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori kesatuan uraian dasar.¹⁵ Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu: wawancara, pengamatan, catatat lapangan, dokumen dan data lain yang mendukung dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis dengan analisis kualitatif.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 103.

Hasil dari perolehan data dikumpulkan dan diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder kemudian dilanjutkan dengan membuat identifikasi dari data tersebut untuk dipilih menjadi data khusus. Hasil dari penemuan yang berupa data – data khusus digeneralisasikan menjadi analisis dari sebuah temuan di lapangan. Hasil penelitian yang sudah dianalisis dengan analisis induktif inilah yang disebut sebagai hasil akhir penelitian.

c. Tahap penulisan laporan

Dalam penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik pula terhadap hasil penelitian.¹⁶

Hasil dari keseluruhan proses penelitian mulai dari rumusan masalah sampai akhir yaitu analisis yang ditunjang dengan keabsahan data ditulis dalam penelitian laporan yang berbentuk skripsi. Dalam penulisan laporan ini ditunjang dengan sistematika yang baik maka hasil penulisan laporan juga baik pula.

5. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif dengan tahapan penelitian data, pengurutan, dan pembuatan catatan lapangan. Analisis data dilakukan ketika berada dilapangan sewaktu pengumpulan data dan analisis setelah data terkumpul.

¹⁶ Ibid, ..., hlm 215

Analisis pengumpulan data lapangan dilakukan dengan jalan :

- 1) Merumuskan gagasan berdasarkan data data awal yang telah di peroleh. Hal ini dilakukan untuk memperoleh batasan penelitian dan fokus kajian sehingga pengambilan data berikutnya tidak terlalu melebar.
- 2) Melakukan preview data, artinya membaca ulang data dan menandai bagian-bagian penting yang dapat digunakan untuk melakukan analisis selanjutnya.

Analisis data setelah terkumpul dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Data yang terkumpul akan diinterpretasikan dan diberi makna setelah dikelompokkan berdasarkan jenis aktivitas yang telah ditentukan.
- 2) Temuan data disajikan dalam bentuk matriks temuan data sehingga mudah dibaca dan memepermudah penyusunan laporan dan menjawab rumusan masalah yang ada. Hasil temuan data akan dipadukan dengan hasil penelusuran kepustakaan untuk menemukan keterkaitan data sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab perumusan masalah yang ada.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam suatu penelitian merupakan obyektifitas hasil yang dicapai. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif terhadap kajian pola komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di

SMP Hang Tuah 2 Surabaya menggunakan beberapa teknik dalam mengevaluasi keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument utama, sehingga keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada saat penelitian.¹⁷ Dengan demikian peneliti akan banyak mempelajari bagaimana proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dituntut juga untuk mendeteksi ketidak validan. Untuk berorientasi dengan situasi dalam memastikan apakah konteks itu dipakai dan dihayati maka peneliti membutuhkan tambahan waktu kurang lebih satu minggu untuk memeriksa kembali kevalidan dan penelitian sehingga dapat membuat laporan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dan waktu yang panjang dalam melakukan penelitian akan dapat diperoleh data yang lebih banyak dan dapat dibulatkan untuk mendeteksi data yang diperoleh, sehingga menyediakan lingkup yang lebih luas.

b. Ketekunan Pengamatan

¹⁷ Ibid, ..., hlm. 172.

Ketekunan pengamatan disini dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Dalam adanya pengamatan yang berperan serta dalam penelitian, maka akan memperoleh kedalaman data yang bisa disesuaikan dengan masalah yang bisa diteliti.¹⁸ Hal ini berarti bahwa peneliti yang secara mendalam dan tekun mengamati dari berbagai faktor yang menonjol, akan dapat memperoleh data yang lengkap. Ketelitian dan kerincian yang berkesinambungan inilah yang membuat peneliti dengan secara mudah untuk menguraikan permasalahan yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini.

c. Triangulasi

Disamping perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan peneliti juga harus memahami teknis triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini triangulasi dengan sumber sebagai pembanding terhadap penelitian dengan sumber data yang lain.

Pada perbandingan penelitian ini, penelitian membandingkan dari hasil pengamatan, sebenarnya terjadi dengan perspektif seorang dengan berbagai pendidikan seks dan pandangannya terhadap kenyataan tersebut. Sedangkan triangulasi dengan teori – teori yang

¹⁸ Ibid, ..., hlm. 174.

relevan dengan tema yang dibahas dalam penelitian dengan teori yang digunakan sebagai pembandingan yang telah diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder kemudian ditriangulasikan dengan data yang relevan.

I. SISTEMATIKA PENULISAN LAPORAN DAN PEMBAHASAN

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang bab pendahuluan yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian; Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian; Jenis, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data; Tahap-tahap penelitian;; Teknik Analisis Data; Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data,Sistematika Pembahasan dan Judul Penelitian.

BAB II: KERANGKA TEORITIS

Bab ini membahas yang pertama, kajian pustaka yang berisi pembahasan tentang artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat teori atau opini ataupun ide-ide dan gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dan yang

kedua, tentang kajian teori yang menjelaskan teori apa yang digunakan untuk mendampingi pola pikir penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan *teori instruksional*

BAB III: PENYAJIAN DATA

Pada bab ini membahas mengenai yang pertama, Diskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian; Obyek Penelitian dan Lokasi Penelitian.

BAB IV: ANALISIS DATA

Dalam bab ini mencakup pembahasan yang menjelaskan dua hal yaitu Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori Penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini, merupakan bab akhir dalam penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.